



TARI KREASI BARIS NADEWA

I Gede Gunadi Putra¹, I Gede Mawan², I Bagus Wijna Bratanatyam³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: gunadiputra33@gmail.com¹, gedemawan91@gmail.com², bratanatyam@gmail.com³

Abstrak

Tari kreasi Baris Nadewa merupakan tarian kreasi baru yang dalam penyajiannya dibawakan oleh dua orang penari pria membawa properti tombak yang kedua ujungnya berbentuk pedang dan diiringi instrumen gamelan Gong Kebyar. Tarian ini merepresentasikan kegagahan dan jiwa patriotisme Nakula dan Sahadewa bertempur di medan laga. Terciptanya tarian ini terinspirasi dari tokoh Nakula dan Sahadewa dalam cerita Mahabharata dan ide gerakannya berasal dari pengembangan gerak tari bebarisan yang sudah ada sebelumnya. Terciptanya tarian ini tiada lain karena merespon adanya paham-paham radikalisme yang mulai meracuni nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme para generasi muda pada khususnya, karena dapat memecah persatuan bangsa. Dengan disajikan melalui gerak yang dinamis dan tegas, secara tidak langsung penciptaan karya tarian ini ingin menyampaikan pesan pentingnya menumbuhkan sikap patriotisme, seperti pemberani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif guna mengetahui elemen estetis dan makna dari bentuk penyajian tari kreasi Baris Nadewa

Kata kunci: tari kreasi Baris Nadewa, estetika, makna

Abstract

Baris Nadewa's creation dance is a new dance creation which in its presentation is performed by two male dancers carrying spear properties, both ends of which are sword-shaped and accompanied by gamelan instruments Gong Kebyar. This dance represents the bravery and patriotism of Nakula and Sahadewa fighting on the battlefield. The creation of this dance was inspired by the figures of Nakula and Sahadewa in the Mahabharata story and the idea for the movement came from the development of the previously existing lined dance moves. The creation of this dance is nothing but a response to radicalism which has begun to poison the values of patriotism and nationalism of the younger generation in particular, because it can break the unity of the nation. By being presented through dynamic and firm movements, indirectly the creation of this dance work wants to convey the message of the importance of cultivating an attitude of patriotism, such as being brave, unyielding and willing to sacrifice for the sake of the nation and state. This study uses a qualitative descriptive research method to determine the aesthetic elements and meaning of the form of presentation of Baris Nadewa's dance creations.

Keywords: Baris Nadewa's creation dance, aesthetics, meaning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai daerah tujuan wisata yang cukup populer, Pulau Bali memiliki berbagai jenis kesenian yang mampu menjadi daya pikat tersendiri bagi para pelancong/ wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung. Adapun salah satu kesenian Bali yang keberadaannya cukup diminati ialah seni tari. Sebagaimana diketahui bahwa seni tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia terdiri dari gerak atau isyarat (verbal) sebagai unsur utama, yang difungsikan sebagai media komunikasi manusia [1]. Komunikasi yang disampaikan suatu tarian adalah pengalaman berharga yang bermula dari imajinasi kreatif. Suatu tarian dikatakan indah dan bermakna apabila dalam tarian itu terkandung kekuatan pesan yang komunikatif [2].

Sebagai hasil kebudayaan, tari sangatlah sarat akan makna dan nilai, sehingga dapat dikatakan sebagai sistem simbol [2,2]. Sejalan dengan hal tersebut, Jazuli [3] menyatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu. Terkait dengan itu, perlu diketahui bahwa tari Bali memiliki jalinan gerak dan ekspresi estetis yang membutuhkan sikap dasar tubuh yang sangat berbeda dengan tari daerah lain di Indonesia [4]. Seni tari Bali sebagai bagian dari warisan budaya Hindu, menyatukan gerak-gerak yang bersifat sakral dan teatrical [5].

Berdasarkan fungsinya, tari Bali dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: tari *wali*, *bebali* dan *balih-balihan*. Yang termasuk pada klasifikasi tari *wali* ialah tarian yang dipentaskan dalam konteks upacara ritual keagamaan, seperti pada saat upacara *piodalan* di *pura* dan biasanya tarian tersebut disakralkan, sehingga tidak dipentaskan pada saat tertentu saja. Tari *bebali* adalah jenis tarian semi sakral yang biasanya dipentaskan untuk mendukung/melengkapi jalannya suatu prosesi upacara keagamaan Hindu di Bali dan biasanya mengandung suatu lakon. Tari *balih-balihan* ini dapat dikatakan sebagai tarian tontonan, profan atau sekuler (non sakral).

Di tengah laju arus modernisasi yang begitu cepat di seluruh belahan dunia, sampai saat ini eksistensi tari Bali masih terjaga dengan sangat baik dan bahkan mengalami suatu perubahan serta perkembangan. Adanya perubahan dan perkembangan tari Bali ialah tidak terlepas dari adanya ide kreatif seniman seni pertunjukan (khususnya seni tari) yang mampu merespon berbagai sumber cerita maupun fenomena sosial yang ada, kemudian

diwujudkan ke dalam gerak yang ritmis, dinamis dan indah. Saat ini ada banyak sekali fenomena atau pun realitas sosial yang dapat disikapi dan direspon menjadi suatu karya tari. Salah satunya adalah memudarnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Rasa nasionalisme ialah berhubungan erat dengan sikap patriotisme, rela berkorban, dan kesetiaan terhadap tanah air. Peristiwa menurunnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat ini harus disikapi dengan sungguh-sungguh dan salah satu caranya ialah dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter. Terkait dengan itu, tari dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mengkomunikasikan pesan akan pentingnya sikap patriotisme sebagai yang telah disinggung sebelumnya. Patriotisme sendiri dapat diartikan sebagai suatu sikap pemberani, rela berjuang, pantang menyerah dan rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Terkait dengan hal tersebut di atas, karya atau seni tari dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, mengingat bahwa ada jenis tarian pendidikan yang bertujuan untuk menyenangkan anak didik [2,3]. Selain dapat menyenangkan para penontonnya, pada umumnya suatu tarian mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai 'cermin' atau acuan agar mampu memiliki sikap atau kepribadian maupun karakter yang baik. Selain itu, tari juga dapat dijadikan sebagai media terapi atau pengobatan. Dengan menyaksikan pertunjukan suatu tarian, secara tidak langsung maupun langsung dapat memberikan stimulus terhadap para penikmatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam satu dekade terakhir banyak sekali para seniman (tari) di Bali yang berkeaktivitas untuk menciptakan berbagai jenis tarian baru baik untuk kepentingan kegiatan upacara ritual keagamaan di *pura*, ekonomis/ pesanan, untuk karya tugas akhir, dan juga untuk kepentingan *research* (penelitian). Berdasarkan realitas di lapangan, saat ini banyak bermunculan karya tari kreasi baru, salah satunya jenis tari bebarisan, seperti Tari Baris Mas, Baris Gentora, Baris Wayang, Baris Manca, Baris Aksara Pitu, dan juga Baris Nadewa.

Tari Baris Nadewa merupakan tarian kreasi baru yang tercipta pada tahun 2022, disajikan melalui penataan gerak yang dinamis, bertenaga, gagah dan beribawa dengan diriingi instrumen gamelan Gong Kebyar. Tarian kreasi baru ini bertemakan kepahlawanan dan ditarikan oleh 2 orang penari pria. Sebagai sebuah karya tari, tarian ini juga mempunyai suatu identitas atau keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari penataan gerak tari, tata busana, properti yang digunakan dan juga *gending* (melodi) instrumen gamelan yang mengiringinya. Penelitian terhadap tari kreasi Baris Nadewa ini dirasakan perlu dilakukan

agar dapat dijadikan sebagai referensi bagi khalayak/masyarakat yang sama sekali belum mengetahui akan keberadaan tarian ini.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan penelitian terhadap tari kreasi Baris Nadewa ini, yaitu :

- a) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari kreasi Baris Nadewa.
- b) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dari penyajian tari Kreasi Baris Nadewa.

3. Urgensi Penelitian

Tari kreasi Baris Nadewa yang diciptakan pada tahun 2022 ini bisa dikatakan sebagai suatu tarian yang masih tergolong baru dan keberadaannya belum begitu diketahui oleh seluruh masyarakat Bali pada khususnya. Maka itu, penelitian terhadap bentuk dan makna dari tari kreasi baru ini sangat perlu untuk dilakukan agar dapat menjadi suatu sumber informasi tertulis bagi masyarakat luas, baik dari kalangan akademisi seni maupun non akademisi seni, dan tentunya juga dapat digunakan oleh peneliti lainnya apabila ingin melakukan suatu studi lanjutan terhadap tari kreasi Baris Nadewa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil/Deskripsi Data

Perkembangan Bali di era modernisasi saat ini, nampaknya turut serta memberikan efek positif bagi eksistensi dan perkembangan kesenian yang ada di wilayah ini. Hal tersebut terbukti dari banyaknya bermunculan berbagai jenis tarian baru, seperti tari-tarian yang diciptakan untuk kepentingan upacara ritual keagamaan maupun hanya sebatas sebagai tontonan/hiburan semata. Selain itu, pada setiap tahunnya juga ada karya tari yang tercipta untuk disajikan dalam rangka pemenuhan persyaratan ujian Tugas Akhir (TA) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang khusus membidangi tentang seni tari dan juga pada lembaga pendidikan tinggi seperti adalah Insitut Seni Indonesia Denpasar.

Dengan munculnya berbagai jenis tarian baru di Bali di masa normal (sebelum pandemi Covid-19), dan bahkan saat pandemi Covid-19, hal ini menunjukkan bahwa kreativitas para seniman di Bali dan respon masyarakat masih tetap tinggi terhadap penyajian seni pertunjukan tari. Terkait dengan itu, beberapa contoh karya tari baru yang

keberadaannya masih tergolong baru ialah tari Baris Gentorag, Baris Aksara Pitu, Baris Mas, Baris Manca, dan juga Baris Nadewa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tari kreasi Baris Nadewa merupakan sebuah karya tari yang dalam setiap penyajiannya dibawakan oleh dua orang penari pria dengan membawa sebuah properti dua bilah pedang yang disatukan sehingga bentuknya menyerupai tombak dan busur panah. Tarian ini merupakan tarian profan atau sekuler yang diciptakan pada tahun 2022 dan didanai oleh dana DIPA ISI Denpasar, dengan ketua penelitiannya ialah I Gede Gunadi Putra sekaligus sebagai penata gerak tari, I Gede Mawan sebagai penata iringan tari, dan I Bagus Wijna Bratanatyam sebagai penata vokal penabuh. Kegiatan Penelitian dan Penciptaan Seni atau biasa disingkat menjadi Program P2S ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 tahun dengan turut serta melibatkan Seka Gong Yowana Citta di Banjar Kajeng, Desa Pemogan, Denpasar Selatan dan juga dua orang mahasiswa yang statusnya masih aktif di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan (PSP), Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Apabila dibandingkan dengan jenis tari bebarisan yang sudah ada sebelumnya (tari Baris Gede, Baris Katekok Jago, dsb) atau yang baru bermunculan sebagaimana telah dibahas di atas, tari kreasi Baris Nadewa ini memiliki ciri khas tertentu sehingga dapat menjadi sebuah identitas. Keunikan dan ciri khas dari tari kreasi Baris Nadewa ini salah satunya dapat kita lihat dari bentuk tata busana dan properti, serta *gending/tabuh* yang digunakan. Berikut ini dilampirkan foto tata busana tari kreasi Baris Nadewa.



Gambar 1. Tata Busana dan properti tari kreasi Baris Nadewa
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

Sebagaimana tampak pada gambar 1 di atas, penari tari Kreasi Baris Nadewa ini menggunakan tata busana yang terdiri dari *gelungan* yang berbentuk segitiga, *sesimping* pada bagian bahu atau menutupi pundak, *badong* kulit, *saput prada*, celana $\frac{3}{4}$ berwarna kuning dengan memakai penutup paha prada, ikat pinggang berisi ukiran kulit prada, *gelang kana* pada lengan tangan atas dan bawah, *stewel* pada betis, serta membawa properti tombak yang menyerupai dua bilah pedang yang disatukan. Untuk tata rias wajahnya, ialah hampir sama dengan tata rias wajah tari putra keras lainnya, seperti tari Satya Brasta.

Dalam proses penciptaannya, tari kreasi Baris Nadewa ini diiringi dengan menggunakan instrumen gamelan Gong Kebyar. Gong Kebyar merupakan salah satu bentuk gamelan Bali yang menggunakan laras pelog lima nada. Berikut ini proses latihan tabuh tari kreasi Baris Nadewa dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar.



Gambar 2. Suasana proses latihan *tabuh* iringan tari kreasi Baris Nadewa dengan gamelan Gong Kebyar
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

Instrumen gamelan Gong Kebyar yang digunakan dalam penyajian tari kreasi Baris Nadewa ini terdiri dari 2 *kendang*, 1 *kajar*, 1 *noret/ugal*, 4 *gangsa*, 4 *kantil*, 1 *ceng-ceng rincik*, 2 *penyacah*, 2 *jublag*, 2 *jegog*, 2 *gong*, 1 *kempur*, 1 *tungguh reong*, 2 *suling*. *Tabuh* atau *gending* iringan tari kreasi Baris Nadewa yakni terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu : bagian awal, tengah dan akhir/penutup. Pada bagian awal disebut dengan istilah *papeson*, bagian tengah disebut dengan *pengawak*, sedangkan pada bagian penutup atau akhirnya terdapat gerakan atau suasana *pesiat* (perang) dan *pekaad* (keluar dari panggung). Adapun durasi penyajian tarian ini kurang lebih sekitar 10 menit.

2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang dikaji ialah mengenai bagaimana bentuk penyajian dan makna yang terkandung dalam karya tari kreasi Baris Nadewa. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, bentuk penyajian tari kreasi Baris Nadewa ini ialah terdiri dari tiga bagian utama dan sesuai dengan tema dari garapan ini (tema kepahlawanan), maka secara holistik struktur dan pembendaharaan gerak yang ditata serta ditampilkan ialah merepresentasikan nilai-nilai heroik dan patriotisme itu sendiri. Dengan adanya penataan gerak yang dilakukan secara rampak dan dinamis serta diikuti dengan ekspresi/mimik wajah penari yang menjiwai karakteristik tarian ini, membuat bentuk penyajiannya menjadi estetik dan tidak monoton. Penataan gerak dalam suatu tarian sangatlah perlu diperhatikan agar tidak membuat penonton merasa bosan ketika menyaksikannya.

Berdasarkan bentuk penyajian dan temanya, dapat kita pahami bahwa makna atau pun yang terkandung dalam bentuk penyajian tari kreasi Baris Nadewa ini ialah nilai-nilai patriotisme yang perlu ditumbuhkan dalam jiwa/diri setiap individu. Mengapa hal itu penting untuk ditumbuhkan oleh setiap individu?, karena dengan adanya sikap atau jiwa patriotisme maka seseorang akan bersedia mengorbankan jiwa dan raganya untuk kepentingan dan kemakmuran tanah airnya. Selain itu makna dari patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

Saat ini di negara kita Indonesia, sudah mulai disusupi oleh paham-paham radikalisme dan kondisi ini bisa dikatakan cukup membahayakan kedaulatan dan persatuan antar anak bangsa. Adanya pergerakan untuk mengganti ideologi bangsa Indonesia, tentu hal ini tidaklah bisa dianggap sepele. Maka itu, penulis selaku ketua tim Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) bersama kedua tim peneliti lainnya, termotivasi untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi Baris Nadewa yang dalam bentuk penyajiannya mengandung nilai patriotisme. Terkait dengan itu, Sumandiyo Hadi berpendapat bahwa sebagai sarana komunikasi, sebuah tarian setidaknya memang harus mampu menyampaikan suatu pesan atau makna agar dapat memberikan suatu manfaat positif bagi penikmatnya. Komunikasi yang disampaikan tentu akan menjadi sebuah pengalaman berharga dan hal tersebut berangkat dari adanya suatu imajinasi kreatif [2,4].

Dalam penciptaan tari kreasi Baris Nadewa ini meminjam pendapat Alma M. Hawkins yang menggunakan tiga tahapan yaitu: *eksploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan) [6]. Eksplorasi dilakukan melalui perolehan

rangsangan kinestetik, audio, visual, raba, dan lain sebagainya. Eksplorasi juga merupakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi dan merespon segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam mencipta karya tari. Setelah melakukan eksplorasi, dilanjutkan dengan proses improvisasi untuk melakukan gerakan-gerakan spontan yang merespon hasil dari eksplorasi terhadap sikap gagah perkasa dan patriot yang mengandung nilai kepahlawanan, berani dan rela berkorban. Terakhir adalah proses *forming*/pembentukan, yakni dengan menggabungkan apa yang telah diperoleh dari eksplorasi dan improvisasi. Proses pembentukan ini bisa dikatakan sebagai bagian akhir dari suatu metode penciptaan sebuah karya tari. Selain itu, metode penciptaan seni yang digunakan ialah meminjam pemikiran dan pernyataan dari I Wayan Dibia dalam metode penciptaan tari yang dapat dilakukan melalui lima tahapan atau proses penciptaan, yaitu: inspirasi/*ngawi-rasa*, eksplorasi/*ngawacak*, konsepsi/*ngarencana*, eksekusi/*ngawangun* dan tahap produksi/*ngebah* [5,2]. Perlu diketahui bahwa metode penciptaan seni yang ditawarkan oleh Dibia tersebut dinamakan *Panca Sthiti Ngawi Sani*.

Tahap inspirasi/*ngawirasa* dan eksplorasi/*ngawacak*, menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap unsur gerak, kostum, dan iringan yang akan diolah dalam karya cipta ini. Dalam tahapan ini penata lebih banyak untuk melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi tari. Dalam memilihnya penata harus rajin membuka *file*/dokumen, sehingga ada beberapa motif dari garapan sebelumnya yang dianggap menarik dikutip kembali dengan pengolahan yang baru dan berbau kekinian. Begitu pula tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus untuk mencari dari motif-motif dan pola-pola garap musikal yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang penata inginkan.

Tahap konsepsi/*ngarencana* adalah tahapan untuk melakukan pencarian konsep terutama dalam hal penyusunan materi. Pencarian yang dilakukan ialah menemukan dan mencatat berbagai macam unsur gerak lugas yang memungkinkan untuk dapat digunakan serta dirangkai menjadi sebuah motif gerak. Teknik yang dikembangkan mengacu pada gerakan normal sehari-hari yang didukung teknik oleh tubuh yang kuat.

Tahap eksekusi/*ngawangun* dan tahap produksi/*ngebah* adalah tahap penggabungan dari hasil improvisasi yang telah dituangkan. Kedua tahapan ini dapat dikatakan sebagai bagian akhir dari proses penciptaan karya seni, khususnya tari. Dalam penataan bentuk, penata akan melakukan perubahan-perubahan terhadap rasa dalam rangka menyusun

desain dramatik yang menarik. Penyempurnaan terus dilakukan untuk memenuhi standar estetis sesuai dengan keinginan penata.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain : (1) Tari kreasi Baris Nadewa ini memang memiliki keunikan tersendiri yang mampu membedakannya dengan berbagai jenis tari bebarisan yang lainnya. Hal itu dapat dilihat dari penataan gerak, kostum, properti, maupun dari segi *tabuh/gending* yang mengiringinya. (2) Penciptaan tarian ini merupakan implementasi atau wujud respon dari si penata atau koreografer terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga tema yang digunakan adalah tema kepahlawanan, yakni untuk mengingatkan tentang pentingnya untuk menumbuhkan nilai patriotisme yang dirasakan mulai memudar. (3) Keberadaan tari kreasi ini masih tergolong sangat baru dan belum banyak yang mengetahui keberadaannya. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan informasi atau pun dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya apabila dilakukan kajian secara lebih mendalam mengenai tari kreasi Baris Nadewa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N.K. Arini, *Teknik Tari Bali*. Denpasar : Yayasan Tari Bali Warini, 2012.
- [2] Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari (Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Modern Hingga Kontemporer)*. Yogyakarta : Pustaka, 2005.
- [3] M. Jazuli, *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: UNNES, 2016.
- [4] I.W. Dibia, *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: BP ISI Denpasar, 2013.
- [5] I.W. Dibia, *Panca Sthiti Ngawi Sani : Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: BP ISI Denpasar, 2020.
- [6] Y. Sumandiyo Hadi, 1983. *Kreativitas Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1983.